

## **FILOSOFI DAN PENGARUH KONSTRUKSI RUMAH JOGLO TERHADAP GEMPA BUMI DI DESA JAGALAN KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL**

Oleh : Dhiyah Mut Mainah, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [dhiyahmutmainul@gmail.com](mailto:dhiyahmutmainul@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) jenis rumah Joglo; (2) nilai-nilai filosofi yang terdapat pada konstruksi rumah Joglo; dan (3) Rumah Joglo yang mampu bertahan terhadap gempa bumi di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah *sesepuh*, pemilik rumah Joglo, dan budayawan. Pelaksanaan pengambilan data di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rumah Joglo di Jagalan dibagi menjadi tiga yaitu rumah Joglo *Tumenggungan*, rumah Joglo Kalang, dan rumah Joglo Rakyat Biasa; (2) Nilai-nilai filosofi pada konstruksi rumah Joglo sebagai pedoman hidup meliputi: *Sangkan Paraning Dumadi*, yaitu manusia Jawa harus berhati-hati dalam menjalani hakekat hidup. *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu suatu perwujudan sikap menambah dan menciptakan ketenangan batin. Pada akhirnya ditemukan sebuah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan. *Memayu Hayuning Bawana*, yaitu perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera dan bahagia; dan (3) Rumah Joglo mampu bertahan terhadap gempa bumi karena kekuatannya pada *saka* dengan sifat sendi dan jepit untuk menstabilkan bangunan ketika menerima gaya gempa, *umpak* mengurangi getaran gempa yang sampai ke *saka*, *sunduk kili* sebagai penguat bangunan, *tumpangsari* sebagai tumpuan usuk, dan *nanasan* atau *prit gantil* sebagai pengunci *tumpangsari*.

Kata Kunci: *Filosofi, Konstruksi Rumah Joglo, Desa Jagalan.*

## **THE PHILOSOPHY AND THE INFLUENCE OF THE CONSTRUCTION OF THE HOUSE *JOGLO* AGAINST EARTHQUAKE IN DESA JAGALANKECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL**

By: Dhiyah Mut Mainah, Social Studies Education, Yogyakarta State University,  
[dhiyahmutmainul@gmail.com](mailto:dhiyahmutmainul@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The current research aims at finding out: (1) the types of *Joglo* house; (2) philosophy values of the construction of *Joglo* house; and (3) Earthquake-resistant *Joglo* house in Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

The present study is a descriptive qualitative research employing phenomenology approach. The location of this study is in Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. The subjects of the research are chosen by using purposive sampling technique. The subjects of the research are *sesepuh*, the owners of *Joglo* house, and the cultural observers. The data are derived through interview, observation, and documentation techniques in which the interactive model from Miles and Huberman is used to analyze the data, and to warrant the data validity, the current research uses source and technique triangulations.

The results of the research are as follows: (1) there are three types of *Joglo* house, these being: *Tumenggungan Joglo* house; *Kalang Joglo* house; and *Rakyat biasa Joglo* house, (2) philosophy values of the construction of *Joglo* house are *Sangkan Paraning Dumading* meaning Javanese people should pay attention to their life; *Manunggaling Kawula Gusti* meaning Javanese people should create peace of mind to create harmony of the relationship between people and God ; and *Memayu Hayuning Bawana* meaning Javanese people should always struggle to create world secure, prosperity, and happiness in their life; and (3) *Joglo* house is an earthquake-resistant traditional house because its structure has a strong *saka*, *umpak*, *sunduk kili*, *tumpang Sari*, and *nanasan* or *prit grantil*. *Saka* has fixed support and pin support functioning to stabilize the building during an earthquake. *Umpak* has function to reduce earthquake tremors in *saka*. *Sunduk kili* is used to reinforce the building. *Tumpang Sari* is as roller support. *Nanasan* or *prit grantil* is as breachblock of the *tumpang Sari*.

Key words: *philosophy, the construction of Joglo house, Desa Jagalan*

## A. PENDAHULUAN

Rumah tradisional tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki karakteristik masing-masing. Proses pembuatan rumah tradisional memiliki kaidah tersendiri yang didasarkan atas refleksi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Refleksi dari pemikiran masyarakat tradisional memunculkan berbagai keunikan dan karakteristik dalam perkembangan pembangunan rumah tradisional.

Masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai sarat dengan nilai etika dan estetika. Salah satu bentuk nilai-nilai tersebut adalah Joglo yang memiliki pengetahuan lokal budaya Jawa. Struktur bangunan rumah tradisional Joglo mencerminkan komposisi ruang bangunan khas. Rumah tradisional Joglo tidak hanya sebuah tempat untuk berlindung, tetapi sebagai perwujudan dari cita-cita dan pandangan hidup atau fungsi simbolis dan diharapkan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya.

Bangunan fisik selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia, sehingga setiap bangunan sarat dengan nilai-nilai filosofi. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan-bangunan fisik yang sampai di masa sekarang merupakan representasi kehidupan manusia yang membuatnya. Nilai-nilai filosofi dalam rumah tradisional Joglo, yaitu memiliki berbagai keindahan budaya dan seni yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakatnya.

Menurut Widayat (2004: 2), rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam mempunyai pembagian ruang yang khas, yaitu terdiri atas *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem*. Terdapat penerapan prinsip *hierarki* dalam pola penataan ruangnya. Setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik), dan bagian belakang bersifat khusus (pribadi/personal). Uniknya, setiap ruangan dari bagian teras, *pendhapa* sampai bagian belakang (*pawon* dan *pekiwan*) tidak hanya memiliki fungsi tetapi

juga sarat dengan unsur filosofi hidup etnis Jawa.

Bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Setiap bagian atau ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya adat etnis Jawa. Joglo juga memiliki makna historis yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Implementasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman hidup.

Guncangan gempa bumi pada 2006 lalu tidak hanya merobohkan bangunan perumahan, namun juga merusak bangunan warisan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bangunan cagar budaya ini mengalami tingkat kerusakan yang bervariasi, mulai dari struktural dan kerusakan material. Desa Jagalan dan sekitarnya juga mengalami kerusakan akibat gempa berkekuatan M 6,3 itu. Kerusakan terdapat pada rumah abdi dalem, gapura, tembok, kompleks masjid, dan Makam Raja-raja Imogiri. Banyak rumah-rumah tradisional juga mengalami kerusakan (diakses dari laman <http://regional.kompas.com> pada tanggal 13 Oktober 2017 pukul 15.00 WIB).

Keberadaan bangunan-bangunan tradisional Jawa hingga saat ini di Desa Jagalan menunjukkan bangunan tersebut memiliki daya tahan baik terhadap pengaruh yang dapat meruntuhkan bangunan seperti gempa bumi maupun bencana lain. Ketika gempa terjadi lebih dari 15.000 unit rumah mengalami kerusakan. Lebih spesifik lagi bangunan rumah yang mengalami kerusakan berat hingga roboh adalah bangunan rumah yang menggunakan struktur dan konstruksi batubata (tembok). Rumah tradisional Joglo

yang menggunakan struktur dan konstruksi bangunan dari kayu dan berkarakter lokal masih tetap kokoh berdiri walaupun terkena gempa.

Bangunan Joglo adalah rumah yang dibangun oleh masyarakat setempat yang umumnya tidak memiliki pengetahuan dan keahlian khusus di bidang konstruksi gempa. Beberapa bagian dari bangunan yang dibuatnya tidak tepat dilihat dari aspek pengetahuan modern (penyaluran gaya/beban, sistem sambungan, dimensi dan lain sebagainya), tetapi secara keseluruhan, bangunan ini cukup kuat menanggulangi pengaruh gempa. Penelitian ini akan mengungkap jenis-jenis rumah Joglo, nilai-nilai filosofis pada konstruksi rumah Joglo, dan konstruksi rumah Joglo terhadap bencana gempa bumi.

Bangunan atau rumah tradisional bentuk Joglo tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal tetapi juga diharapkan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya. Desa Jagalan dalam perkembangannya memiliki banyak rumah Joglo yang masih terjaga keasliannya. Yayasan Kanthil, mencatat hingga sekarang terdapat lebih dari 150 rumah tradisional adat Jawa yang masih berdiri kokoh di sekitar Desa Jagalan. Sekitar 60 persen rumah adat tradisional itu masih berfungsi sebagai tempat tinggal. Sementara 40 persen lainnya telah berubah fungsi, di antaranya menjadi ruang publik. Rumah Joglo sarat akan nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup Masyarakat Jawa. Rumah Joglo selain sarat dengan nilai-nilai filosofis kehidupan Masyarakat Jawa juga memiliki keunggulan dalam konstruksi bangunan terhadap gempa. Mendalami unsur filosofi dalam rumah tradisional Jawa bentuk Joglo membuka kemungkinan usaha generasi muda sebagai pewaris kebudayaan di masa yang akan datang untuk memelihara dan melestarikan warisan leluhur.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi. Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang filosofi dan pengaruh konstruksi rumah Joglo terhadap gempa bumi di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Januari sampai dengan Bulan Oktober tahun 2017. Lokasi pengambilan data di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah *sesepuh*, budayawan, dan pemilik rumah Joglo di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **4. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu 2 alat penelitian yaitu:

#### **a. Pedoman observasi**

Pedoman observasi yaitu berupa pengamatan yang dituangkan dalam tulisan untuk mencari data filosofi dan pengaruh konstruksi rumah Joglo terhadap gempa bumi di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

#### **b. Pedoman wawancara**

Pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan untuk mencari data tentang filosofi dan pengaruh konstruksi rumah Joglo terhadap gempa bumi di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini sebagai berikut :

#### **a. Observasi**

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke

daerah objek penelitian. Peneliti mengamati fakta yang ada di lapangan yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai bagaimana konstruksi rumah Joglo di Desa Jagalan Banguntapan Bantul.

#### b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada *sesepuh*, budayawan, dan pemilik rumah Joglo di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

#### c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto-foto rumah Joglo yang ada di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.

### 6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2009: 373) triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama.

### 7. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (1992:19), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis-jenis Rumah Joglo di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul

Rumah Joglo di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dibedakan menjadi tiga menurut tingkat sosialnya. Jenis rumah Joglo di Desa Jagalan diantaranya adalah rumah Joglo *Tumenggungan*, rumah Joglo Kalang, dan rumah Joglo rakyat biasa.

### 2. Nilai Filosofi pada Konstruksi Rumah Joglo

Konstruksi rumah joglo dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian bawah yang terdiri dari *bebatur*, *umpak*, dan *jogan*, bagian tengah terdiri dari *saka guru*, *saka rawa*, *bahu dhanyang*, *banon*, *lawang*,

*cendhela*, *tebeng lung-lungan*, dan *tebeng panahan*, bagian atas terdiri dari *sunduk penyelak*, *sunduk pamanjang*, *dhadha peksi*, *tumpangsari* yang meliputi : *blandar lar-laran pamanjang*, *blandar lar-laran penyelak*, *blandar singup pamanjang*, *blandar singup panyelak*, *blandar pamidhangan pamanjang*, dan *blandar pamidhangan penyelak*, *nanasan atau prit gantil*, *sindik* atau *pantek*, *kolong*, *molo*, dan *bangkok* atau *makutha*. Nilai filosofi pada rumah tradisional Joglo, yaitu memiliki berbagai keindahan budaya dan seni yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakatnya. Joglo merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa dan Joglo merupakan tipe rumah tradisional Jawa yang paling lengkap susunannya sehingga terdapat nilai-nilai filosofi pada setiap konstruksinya.

### 3. Konstruksi Rumah Joglo terhadap Gempa Bumi

Struktur bangunan yang tahan gempa, titik kritis terletak di sambungan. Sehingga sambungan yang tidak kuat akan menyebabkan kerusakan parah pada daerah sambungan tersebut dan akibatnya bangunan akan runtuh. Pada bentuk rumah Joglo sambungan terdapat pada pertemuan umpak-soko guru yang bersifat sendi, dan soko guru-blandar-sunduk-atap yang bersifat jepit. Kombinasi dua sifat sambungan ini dapat mengatasi gaya gempa, dimana sifat sendi pada umpak sebagai upaya mengurangi getaran gempa yang sampai ke soko guru dan sifat jepit pada blandar menjadikan atap berlaku seperti bandul untuk menstabilkan bangunan ketika menerima gaya gempa.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Jenis-jenis Rumah Joglo di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul

Rumah Joglo *Tumenggungan* terdiri dari 2 macam bentuk rumah, yakni yang pertama atap *pendhapa* berbentuk Joglo, *pringgitan*, *dalem*, *senthong kiwa*, *senthong tengah*, dan *senthong tengen* menjadi satu atap berbentuk Joglo, atap *gandhok* dan *gadri* berbentuk kampung.

Yang kedua, atap *pendhapa* berbentuk Joglo, *pringgitan* berbentuk limasan, *dalem*, *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*, menjadi satu atap berbentuk Joglo, atap *gandhok* dan *gadri* berbentuk kampung.

Rumah Kalang adalah rumah yang dimiliki oleh keluarga Kalang. Rumah Kalang merupakan campuran antara tatanan *indigenous* (pribumi) dan gaya asing (Barat, Cina, dan Arab). Menurut sejarah, keluarga Kalang merupakan keturunan Demang Kalang, seorang ahli bangunan dan ukiran. Keahlian inilah yang menyebabkan keluarga Kalang banyak berhubungan dengan kerajaan Mataram dan pemerintah kolonial Belanda. Rumah Kalang terdiri dari 2 macam bentuk rumah, yaitu yang pertama atap *pendhapa* berbentuk limasan, tidak memiliki *pringgitan*, *dalem*, *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen* menjadi satu atap berbentuk Joglo, atap *gandhok* dan *gadri* berbentuk kampung. Yang kedua, atap *pendhapa* berbentuk Joglo, *pringgitan*, *dalem*, *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen* menjadi satu atap berbentuk Joglo, *gandhok* dan *gadri* berbentuk kampung.

Rumah Joglo milik rakyat biasa di Jagalan terdiri dari dua ruangan, yaitu *pringgitan* atau *emperan* dan *dalem* terdapat tiga ruangan kecil yang disebut *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*. Kedua ruangan ini menjadi satu bangunan bentuk rumah Joglo. Rumah Jawa milik rakyat biasa ada yang memiliki tiga ruang yaitu: *pendhapa* menggunakan bentuk rumah Joglo, *pringgitan* dan *dalem* terdapat tiga ruangan kecil yang disebut *senhong kiwa*, *senhong tengah*, dan *senhong tengen*. *Pringgitan* dan *dalem* menjadi satu bangunan bentuk rumah Joglo.

## **2. Nilai Filosofi pada Konstruksi Rumah Joglo**

Nilai-nilai filosofi yang terdapat pada konstruksi rumah Joglo di Jagalan yang diyakini oleh masyarakat Jawa khususnya tidak sebatas pada pola pikir, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan. Ajaran-ajaran

menjadi tuntunan bersikap oleh masyarakat Jawa.

Rumah tradisional Jawa mempunyai filosofi dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang. Simbol tersebut antara lain yang ditentukan dalam konstruksi bangunan rumah Joglo. Simbol-simbol tersebut merupakan petunjuk para leluhur yang dilaksanakan oleh keturunannya.

*Bebatur* atau pondasi adalah dasar, landasan. *Bebatur* mempunyai lambang dari keyakinan yang harus kokoh atau kuat. Sehingga tidak akan goyah apabila bahaya datang. *Umpak* merupakan simbol seperti halnya manusia yang memiliki alas kaki atau sepatu, yang memiliki konsep makna pemimpin itu tidak akan kuat jika tidak dilapisi yang dibawahnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang kuat. *Saka guru* simbol dari adanya sesuatu yang ditinggikan, yaitu Tuhan. *Saka rawa* adalah delapan sifat alam. *Bahu dhanyang* ini dipercaya sebagai tempat roh penunggu. *Banon* diberi makna keterbukaan dan melindungi. *Lung-lungan*, memiliki makna segala sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita yang lebih tinggi. *Panahan* bermakna sebagai penolak bala atau agar rumah mendapat keamanan. *Tumpangsari* adalah balok-balok pengikat *saka guru* yang disusun seperti piramida terbalik. Ritual dibawah *tumpangsari* menunjukkan hubungan vertikal dengan Tuhan. *Nanasan* memiliki makna bahwa setiap manusia untuk memperoleh keinginannya, harus bisa mengatasi segala rintangan yang menghampirinya. *Sindik* menggambarkan alat kelamin laki-laki. *Kolong* menggambarkan alat kelamin perempuan. *Molo* adalah lambang dunia atas atau disebut mikrokosmos. *Bongkak* atau hiasan *makutha* ini memiliki makna agar seisi rumah selamat, tentram, dan selalu dalam perlindungan-Nya.

## **3. Konstruksi Rumah Joglo terhadap Gempa Bumi**

Inti dari kekuatan struktur bentuk rumah Joglo adalah pada struktur rong-

rongan (*umpak-sakaguru-blandar*) dan kekuatannya diperoleh dengan penerapan struktur rangka ruang (*saka samping-blandar usuk*). Bagian-bagian konstruksi rumah Joglo yang menjadi satu kesatuan utuh antara kepala, badan, dan kaki yaitu: *blandar, santen, sunduk, saka guru, umpak*, dan struktur *rong-rongan* atas.

Pada konstruksi rumah tradisional Joglo, yang akan sangat berpengaruh terhadap bencana gempa bumi adalah pada sambungan-sambungan yang konstruktif. Sambungan-sambungan yang berupa jepit dan bertumpuan sendi. Bentuk Joglo mempunyai sistem struktur penahan beban yang berbeda dengan rumah tradisional Jawa lainnya. Perbedaan itu terletak pada struktur penahan beban melalui pembebanan pusat bangunan yang berupa *saka guru* dan *tumpang-sari* dengan tujuan agar bangunan menjadi berat dan stabil bila terkena gempa bumi. Kestabilan kuda-kuda *soko guru* dijamin dengan angka keamanan yang cukup tinggi. Terdapat dua sistem struktur penahan gempa bumi pada rumah tradisional Joglo, yaitu dengan ikatan balok-kolom (struktur rangka portal ruang/*struktur rong-rongan: tumpang sari-saka guru umpak*) dan pembebanan supaya bangunan menjadi berat dan stabil untuk menahan gempa bumi, sehingga rumah Joglo masih tetap kokoh berdiri walau terkena gempa.

Rumah Joglo pembangunannya hanya diletakkan tanpa ditanam, kekuatannya hanya pada *saka* (tiang) kesempurnaan (kebaikan) *anjing-anjingan* (sambungan) *sunduk kili* serta pasak-pasak lebih banyak perlengkapannya misalnya menggunakan *tumpang singup* akan lebih kuat, terbukti belum pernah ada rumah Joglo yang miring ataupun sempat roboh, kalau rusak, umpamanya akan dipindah lebih mudah, sebab tidak ada yang meninggal. Semuanya hidup karena ada pasak kalau ada tanda-tandanya sudah dicatat, mengembalikan membangun kembalinya juga lebih mudah.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jenis rumah Joglo di Desa Jagalan dibagi menjadi tiga yakni: rumah Joglo *Tumenggungan*, rumah Joglo *Kalang*, dan rumah Joglo rakyat biasa. Rumah Joglo *Tumenggungan* terdiri dari *pendhapa, pringgitan, dalem, senthong kiwa, senthong tengah, senthong tengen, gandhok, dan gadri*. Rumah Joglo *Kalang* memiliki tata ruang yang sama dengan rumah Joglo *Tumenggungan*, hanya saja rumah Joglo *Kalang* memperpadu padankan dengan gaya arsitektur Barat, Cina, dan Arab. Hal ini dikarenakan kaum *Kalang* merupakan saudagar kaya di Jagalan yang memiliki hubungan erat dengan Mataram dan pemerintahan Belanda pada saat itu. Rumah Joglo rakyat biasa memiliki tata ruang yang lebih sederhana, yakni *emperan* atau *pringgitan, dalem, senthong kiwa, senthong tengah, senthong tengen*.
- b. Nilai-nilai filosofi yang terdapat pada konstruksi rumah Joglo di Jagalan yang diyakini oleh masyarakat Jawa khususnya tidak sebatas pada pola pikir, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan. Ajaran-ajaran menjadi tuntunan bersikap oleh masyarakat Jawa. Falsafah hidup yang terdapat pada konstruksi rumah Joglo mencerminkan *Sangkan Paraning Dumadi*, yaitu manusia Jawa harus berhati-hati dalam menjalani hakekat hidup dan diharapkan mengetahui betul dari dan akan ke mana hidup nantinya. *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu suatu perwujudan sikap menambah dan menciptakan ketenangan batin. Pada akhirnya ditemukan sebuah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan. *Memayu Hayuning Bawana*, yaitu perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera dan bahagia. Seluruh makhluk adalah suatu komponen hidup yang harus dijaga dan diselamatkan agar tercipta hidup harmoni.

- c. Konstruksi rumah Joglo mampu bertahan saat gempa bumi terjadi karena sambungan-sambungan konstruktif yang ada pada rumah Joglo. Rumah Joglo mempunyai sistem struktur penahan beban yang berbeda dengan rumah tradisional Jawa lainnya. Perbedaan itu terletak pada struktur penahan beban melalui pembebanan pusat bangunan yang berupa *saka guru* dan *tumpangsari* dengan tujuan agar bangunan menjadi berat dan stabil bila terkena gempa bumi. Inti kekuatan struktur bentuk rumah Joglo adalah pada struktur *rong-rongan* (*umpak saka guru blandar*) dan kekuataannya diperoleh dengan penerapan struktur rangka ruang (*soko samping blandar usuk*). Kestabilan kuda-kuda *saka guru* menjamin keamanan yang cukup tinggi.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka diberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

- a. Sebaiknya masyarakat Desa Jagalan agar melestarikan rumah Joglo yang ada sebagai potensi pengembangan budaya dan rumah adat merupakan salah satu yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara sehingga masyarakat Desa Jagalan bisa memanfaatkannya sebagai ekowisata yang mampu menambah penghasilan.
- b. Sebaiknya masyarakat Desa Jagalan mempertahankan nilai-nilai filosofi yang terdapat pada konstruksi rumah Joglo tidak hanya sebatas pola pikir tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan berpengaruh terhadap hubungan kemasyarakatan yaitu menjadikan hubungan tetap terjalin rukun antar keluarga ataupun masyarakat sekitar.
- c. Sebaiknya masyarakat Desa Jagalan tetap menjaga keberadaan dan kelestarian rumah Joglo, karena rumah Joglo mampu meredam getaran saat gempa bumi terjadi. Sambungan antar struktur dan materialnya saling berkait,

dan juga karena sambungan antar kayunya yang tidak kaku. Hal ini membuat bangunannya fleksibel dan memiliki toleransi tinggi terhadap gempa.

## DAFTAR PUSTAKA

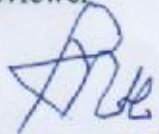
- Adibowo. (2011). *Ciri Arsitektur dan Arah Pelestarian*. Yogyakarta: Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo.
- Frick, H. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia (Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia melalui Pattern Language secara Konstruktif dengan contoh Arsitektur Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamzuri. (1985). *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, et.al. (2007). *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede*, Yogyakarta, Indonesia. Jakarta: UNESCO.
- Ismunandar. (1987). *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional*. Semarang: Dahara Prize.
- Iswati, T. (2009). *Kampung Dalem Dibalik Kemegahan Kotagede*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Jogja Herritage Society. (2007). *Pedoman Pelestarian bagi Pemilik Rumah (Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia)*. Bangkok: UNESCO.
- Mangunwijaya. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



- Miles & Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. California: Sage Publication.
- Nasiwan. (2014). *Filsafat Ilmu Sosial: Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: Fistrans Institute.
- Prijotomo, J . (1995). *Petungan, Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, R.V. (2014). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Schodek. (1991). *Struktur*. Jakarta: PT Erecso
- Sugiarto, D. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, E., et.al. (1987). *Toponim Kotagede*. Yogyakarta: Rekompak, Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, Java Reconstruction Fund, Forum Joglo.

Yogyakarta, 4 November 2017

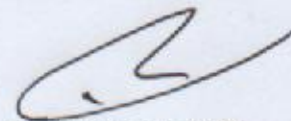
Reviewer



Drs. Agus Sudarsono, M.Pd  
NIP. 19530422 198011 1 001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. Nasiwan, M.Si  
NIP. 19650417200212 1 001